

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batang Barus merupakan nagari terluas di Kecamatan Gunung Talang (lebih dari sepertiga) dengan luas 185,00 km². Secara geografis Kecamatan Gunung Talang terletak antara 00° 52' 33" - 01° 04' 40" LS dan 100° 31' 34" - 100° 41' 58" BT. Luas lahan sawah di Nagari Batang Barus mencapai 505 ha. Nagari ini memiliki sungai yang cukup besar yaitu Sungai Batang Barus, sehingga memiliki potensi di bidang pertanian terutama sektor padi sawah (BPS, 2017).

Lahan sawah memiliki peranan penting terhadap ketersediaan pangan di Indonesia. Karena lebih dari 90% produksi padi dihasilkan dari sistem produksi padi sawah. Dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk serta pesatnya pembangunan, mengakibatkan konversi lahan semakin meningkat. Kondisi ini berdampak pada banyaknya petani yang memiliki lahan yang kecil bahkan tidak memiliki lahan sama sekali.

Berdasarkan data dari Kantor Wali Nagari Batang Barus (2016) sebanyak 950 keluarga petani tidak memiliki lahan pertanian. Sedangkan 100 keluarga memiliki lahan pertanian <10 ha, 80 keluarga 10-100 ha dan 10 keluarga >100 ha. Dengan adanya petani yang tidak memiliki lahan maka sebagian petani akan memilih untuk menyewa lahan dan yang lain akan memilih menjadi penggarap.

Kepemilikan lahan merupakan suatu hal yang penting dalam proses produksi ataupun usaha tani. Dalam proses usaha tani, petani pemilik sering kali lebih efisien dalam menggunakan faktor-faktor produksi dibandingkan petani penyewa ataupun petani penggarap. Hal ini karena petani pemilik biasanya memiliki luas lahan garapan yang relatif lebih kecil dan tidak terpecah-pecah. Berbeda dengan petani penyewa dan penggarap yang mengusahakan lahan garapan yang cukup luas, dikarenakan letaknya yang terpecah-pecah.

Setiap kepemilikan lahan akan berbeda manajemen yang dilakukan terhadap lahan. Hal ini tentu dapat berpengaruh terhadap sifat kimia tanah. Perbedaan ini dapat diketahui dari hubungan petani dengan lahan yang digunakan untuk usaha tani,

apakah milik sendiri (petani pemilik), disewa (petani penyewa) atau hanyalah penggarap (petani penggarap). Sehingga, petani akan memperhitungkan modal usaha tani, ini dilakukan supaya memberikan keuntungan setelah produksi selesai. Terlebih bagi petani penyewa yang masih harus mengeluarkan biaya untuk sewa lahan sedangkan petani penggarap harus membagi hasil produksi dengan pemilik lahan.

Produksi beras dalam negeri diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia sehingga pemerintah tidak perlu untuk mengimpor beras. Tapi kenyataannya, Indonesia masih bergantung dari negara lain. Tahun 2015, Indonesia mengimpor beras sebanyak 861 ribu ton untuk mencukupi persediaan Badan Urusan Logistik (Bulog). Vietnam adalah negara pengekspor beras terbesar dengan 509 ribu ton, diikuti oleh Pakistan (180 ribu ton) dan Thailand (126 ribu ton) (BPS, 2016).

Ketahanan pangan nasional dan regional sangat ditentukan oleh ketahanan pangan tiap wilayah. Jika setiap wilayah dapat mencukupi kebutuhannya, ataupun dapat memberikan surplus, maka akan memberikan sumbangan dalam ketahanan pangan regional maupun nasional. Oleh karena itu potensi, daya dukung dan produktivitas lahan sawah harus dilestarikan dan dikembangkan.

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi utama selain lahan, tenaga kerja dan modal. Pemupukan mempunyai peranan penting dalam upaya meningkatkan produksi pertanian. Pemupukan adalah tindakan penambahan unsur hara pada tanah untuk memperbaiki atau meningkatkan kesuburan tanah. Akan tetapi, penggunaan pupuk yang berlebihan dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan hara di dalam tanah dan penurunan kesuburan tanah, bahkan terjadi penurunan efisiensi pemupukan dan pencemaran lingkungan (Adiningsih, 1992).

Pemberian pupuk buatan dalam usaha pengelolaan tanaman padi umumnya menggunakan pupuk nitrogen (N), fosfor (P), kalium (K) seperti Urea, TSP dan KCl tanpa diiringi dengan penggunaan pupuk alam, hal ini memungkinkan tanah sawah mengalami kekurangan bahan organik. Hasil penelitian Badan Litbang Pertanian (2010) menunjukkan bahwa sekitar 65% dari 7,9 juta tanah sawah di Indonesia memiliki kandungan bahan organik rendah sampai sangat rendah (C-organik <2%).

Untuk mencapai tingkat produksi yang sama, tanah tersebut memerlukan biaya lebih tinggi dibandingkan tanah yang kandungan bahan organiknya >3%.

Pada umumnya jerami padi selalu dibakar dan dibuang ke luar areal persawahan guna mempercepat proses penyiapan lahan untuk musim tanam berikutnya. Akan tetapi, dengan pengolahan lahan yang intensif akan menyebabkan hilangnya hara. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan pengembalian sisa panen ke lahan dan pemberian bahan organik sehingga unsur hara yang dibutuhkan tanaman tercukupi. Hardjowigeno dan Rayes (2005), melaporkan bahwa pemakaian bahan organik dapat meningkatkan kesuburan tanah serta mencegah hilangnya hara melalui panen.

Penggunaan pupuk yang rasional dan berimbang merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberlanjutan produksi pertanian. Keberhasilan produksi tidak hanya diukur dari seberapa tinggi besaran panen yang dihasilkan, tetapi juga sejauh mana tindakan pengelolaan lahan dapat mempertahankan kelestarian lingkungan. Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Karakteristik Kimia Tanah dan Produksi Padi Pada Tiga Tipe Manajemen Kepemilikan Lahan Sawah di Nagari Batang Barus Kabupaten Solok”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kimia tanah dan produksi padi pada tiga tipe manajemen kepemilikan lahan sawah di Nagari Batang Barus Kabupaten Solok.